

VOLUME 11	NOMOR 1	MEI 2025
Artikel Masuk 12 Maret 2025	Revisi 21 April 2025	Diterima 12 Mei 2025
	Publikasi 31 Mei 2025	

**NILAI MORAL DALAM LEGENDA TUNGGANG PARANGAN DI KUTAI LAMA
KALIMANTAN TIMUR**

**MORAL VALUES IN THE LEGEND OF TUNGGANG PARANGAN IN KUTAI LAMA EAST
KALIMANTAN**

Azra Abidah Ardelia^{1*}, Nina Queena Hadi Putri²

^{1,2} Universitas Mulawarman

Surel: azraardelia99@gmail.com , nina.queena@kip.unmul.ac.id

ABSTRAK

Masyarakat Kutai Lama memiliki keanekaragaman sastra lisan daerah yang kaya akan nilai-nilai moral salah satunya adalah legenda. Legenda tidak hanya mengisahkan asal-usul suatu tempat, tetapi juga mengandung pelajaran hidup yang berharga bagi masyarakat. Salah satu legenda yang berasal dari Kutai Lama yaitu cerita legenda Tunggang Parangan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud nilai moral dalam legenda Tunggang Parangan di Tepian Batu Hulu Dusun Jaitan Layar, Kalimantan Timur. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Teknik ini dilakukan dengan mengobservasi dan mewawancara informan di Tepian Batu Hulu Dusun Jaitan Layar, Kutai Lama, Kalimantan Timur terkait kisah legenda Tunggang Parangan. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang dilaksanakan dengan empat tahap kegiatan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan wujud nilai moral yang terkandung di dalam cerita legenda Tunggang Parangan, yaitu: (1) Wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan (2) Wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri. (3) Wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam. Berdasarkan kandungan nilai moral tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa cerita Legenda Tunggang Parangan merupakan cerita yang dapat menanamkan nilai-nilai moral yang baik untuk masyarakat dan dapat menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: legenda, nilai moral, kutai lama, wujud nilai moral

ABSTRACT

The Kutai Lama community has a diversity of regional oral literature that is rich in moral values, one of which is a legend. Legends not only tell the origin of a place, but also contain valuable life lessons for the community. One of the legends originating from Kutai Lama is the legend of Tunggang Parangan. This study aims to describe the form of moral values in the legend of Tunggang Parangan in Tepian Batu Hulu Dusun Jaitan Layar, East Kalimantan. The research method used in this study is a qualitative method using an ethnographic approach. This technique was carried out by observing and interviewing informants at Tepian Batu Hulu Jaitan Layar Hamlet, Kutai Lama, East Kalimantan related to the legend of Tunggang Parangan. The data analysis technique in this study was carried out with the Miles and Huberman model which was carried out with four stages of activities, namely data collection, data reduction, data presentation, conclusion drawing. The results showed the form of moral values contained in the legend of Tunggang Parangan, namely: (1) Forms of moral values in human relationships with God (2) Forms of moral values in human relationships with themselves. (3) Moral values in human relationships with other humans in the social sphere and the natural environment. Based on the content of moral values, it can be concluded that the Legend of Tunggang Parangan is a story that can instill good moral values for the community and can be a guide in people's lives.

Keywords: legend, moral value, kutai lama, form of moral value



PENDAHULUAN

Indonesia memiliki berbagai macam suku bangsa masing-masing suku memiliki banyak kebudayaan dan tradisi yang perlu diketahui. Melalui sastra dapat diketahui akan adanya kebudayaan dan tradisi yang ada di sekitar. Sastra tidak akan lepas dari kehidupan manusia dan mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah kebudayaan dan tradisi yang ada di Kutai Lama Kalimantan Timur. Masyarakat Kutai Lama memiliki keanekaragaman sastra lisan daerah yang kaya akan nilai-nilai moral salah satunya adalah legenda. Salah satu legenda yang berasal dari Kutai Lama yaitu legenda Tunggang Parangan. Legenda Tunggang Parangan merupakan cerita yang mengisahkan tentang seorang ulama penyebar agama Islam di Tanah Kutai, Kerajaan Kutai Kertanegara yang sebelumnya bercorak Hindu. Ulama tersebut bernama Habib Hasyim bin Musyayakh bin Abdullah bin Yahya.

Umumnya karya sastra mencerminkan kehidupan masyarakat dan didasari dengan realitas kehidupan (Pramono *et al.*, 2022: 1194). Dalam sebuah karya sastra, nilai moral dapat mencerminkan perspektif hidup seorang penulis yang ingin disampaikan kepada para pembacanya (Nurgiyantoro, 2013: 429- 430). Menurut Jayanti (2019: 2), karya sastra merupakan ciptaan manusia yang mengandung pesan tertentu dari penulis, dengan tujuan mengajak pembaca untuk mengikuti aspirasi yang disampaikan oleh penulis tersebut. Menurut Djojosuroto (dalam Khan *et al.*, 2022: 781), Salah satu tujuan keberadaan karya sastra di tengah masyarakat pembaca adalah untuk berusaha meningkatkan derajat dan martabat manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berpikir, dan berketuhanan. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan karya sastra merupakan hasil dari proses berpikir kreatif yang dituangkan dalam bentuk tulisan yang memiliki nilai estetika yang berfungsi sebagai hiburan dan sarana pembelajaran bagi pembaca.

Legenda berasal dari bahasa Latin *legere* yang berarti legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap sebagai sesuatu yang pernah terjadi. Secara umum legenda dapat diartikan sebagai cerita rakyat yang dianggap nyata dan berkaitan dengan tokoh-tokoh sejarah, di mana cerita tersebut telah dilengkapi atau dibumbui dengan unsur-unsur keajaiban, kesaktian, dan keisitimewaan dari para tokohnya. Legenda merupakan cerita prosa rakyat yang mengandung unsur-unsur kepercayaan, mitos, atau sejarah yang diteruskan secara lisan dari generasi kegenerasi. Menurut Danandjaja (dalam Batubara & Nurizzati, 2020: 3), legenda adalah prosa rakyat yang memiliki ciri-ciri yang sama dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci, legenda bersifat spektakuler atau keduniawian. Menurut Hooykaas (dalam Hasibuan *et al.*, 2021: 156), legenda adalah cerita yang berkaitan dengan peristiwa sejarah dan mengandung elemen-elemen ajaib atau kejadian yang menunjukkan kekuatan luar biasa. Legenda dapat digolongkan ke dalam empat jenis seperti yang dikemukakan oleh Jan Harold Brunvand (dalam Danandjaja 1994: 67) yaitu: legenda keagamaan (*religious legends*), legenda alam gaib (*supernatural legends*), legenda perseorangan (*personal legends*), dan legenda setempat (*local legends*).

Nilai merupakan panduan yang konsisten bagi individu, kelompok, dan masyarakat dalam menghadapi berbagai situasi, termasuk yang baru, sehingga memperkuat integrasi sosial (Partono *et al.*, 2021: 128). Nilai merupakan hal yang signifikan atau bermanfaat bagi manusia yang berfungsi sebagai acuan dalam sastra (Lontaan, 2022: 2). Menurut Ristianah (2020: 3), nilai adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku manusia tentang suatu yang baik dan buruk yang bisa diukur oleh agama, tradisi, moral, etika, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Menurut Rambe (2020: 94), nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek menyangkut segala sesuatu yang baik atau buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman



dengan seleksi perilaku yang ketat. Dari beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu prinsip yang menjadi pedoman bagi manusia yang patut dijalankan dan dipertahankan yang mencakup tentang keyakinan maupun norma yang mempengaruhi pandangan dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

Definisi moral dalam sebuah karya sastra tidak berbeda dari pengertian moral secara umum, yang berkaitan dengan nilai-nilai baik dan buruk yang diterima secara luas dan berakar pada nilai-nilai kemanusiaan (Dewi et al., 2020: 55). Moral dapat didefinisikan sebagai tindakan, sifat, atau nilai manusia, baik yang dianggap benar maupun salah (Tamrin et al., 2021: 320). Menurut Asmaniah (2021: 55), nilai moral merupakan sebuah pandangan mengenai nilai-nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku khususnya ajaran atau perbuatan manusia. Moral melekat dengan kehidupan manusia dalam hal kebaikan manusia. Berdasarkan pendapat Bertens (2011: 153), nilai moral memiliki ciri-ciri yaitu pertama, berkaitan dengan tanggung jawab kita. Kedua, berkaitan dengan hati nurani. Ketiga, mewajibkan. Keempat, bersifat formal.

Wujud nilai moral dalam karya sastra menurut Nurgiyantoro (dalam Azzahra & Washadi, 2023: 250), dibagi menjadi tiga yaitu: pertama, nilai moral yang berhubungan manusia dengan tuhan. Kedua, nilai moral yang berhubungan manusia dengan dirinya sendiri. Ketiga, nilai moral yang berhubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini di antaranya penelitian Iin Indriyani (2021) yang berjudul "Nilai-nilai Moral dalam Sastra Klasik Folklor "Legenda Curug Orok" di Desa Cikandang, Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut sebagai Upaya Pelestarian Nilai Budaya". Penelitian tersebut meneliti nilai moral yang terkandung dalam legenda berdasarkan jenis nilai moral. Sedangkan dalam penelitian ini, meneliti nilai moral yang terkandung dalam legenda berdasarkan wujud nilai moral. Penelitian yang dilakukan oleh (Mujarod, 2022), yang berjudul *Analisis Nilai Moral dalam Novel Temukan Aku dalam Istikharahmu Karya E. Sabila El Raihany*. Persamaan dalam penelitian Mujarod dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti nilai moral dalam wujud nilai moral yang berhubungan manusia dengan dirinya sendiri, nilai moral yang berhubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial, dan nilai moral yang berhubungan manusia dengan Tuhan. Perbedaan dalam penelitian ini Mujarod menggunakan objek penelitian novel, sedangkan penelitian ini menggunakan objek penelitian legenda. Penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2021), yang berjudul *Analisis Pesan Moral dalam Legenda Mon Seuribèe di Gampong Parang IX Kecamatan Matangkuli Kabupaten Aceh Utara*. Pada penelitian yang dikukan Akbar menemukan penyampaian pesan moral dalam legenda tersebut dilakukan secara langsung melalui uraian pengarang dan tokoh, serta secara tidak langsung melalui peristiwa dan konflik. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti nilai moral yang terkandung dalam legenda. Perbedaan dari penelitian ini Akbar meneliti legenda Mon Seuribèe yang berasal dari Aceh Utara, sedangkan peneliti meneliti legenda Tunggang Parangan yang berasal dari Kalimantan Timur.

Objek penelitian ini berupa cerita Legenda Tunggang Parangan yang ada di Kutai Lama Kalimantan Timur. Cerita tersebut merupakan cerita yang tidak memiliki manuskrip dan belum pernah diulas dalam segi nilai moralnya. Itulah sebabnya penulis tertarik untuk meneliti topik tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penulis untuk membuat penelitian ini adalah untuk mengkaji nilai moral yang terkandung dalam legenda Tunggang Parangan. Agar mudah untuk menyampaikan nilai moral di dalam masyarakat dan dapat mengambil nilai-



nilai moral positif yang terkandung dalam cerita tersebut, yang dapat dijadikan sebagai pedoman kehidupan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menjadi langkah konkret dalam upaya melestarikan sastra lisan yang ada di Kutai Lama, sehingga masyarakat tidak hanya mengenal dan menghargai warisan budaya tersebut, tetapi juga aktif berpatisipasi dalam menjaga dan meneruskan tradisi sampai ke generasi berikutnya supaya tidak hilang atau dilupakan.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi, karena dalam penelitian kualitatif menghendaki data dan informasi yang berbentuk deskripsi untuk dapat mengungkapkan makna yang berada dibalik deskripsi atau uraian yang disampaikan informan. Menurut Sugiyono (2022: 17) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Etnografi memiliki tujuan memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai cara pandang dunia, perilaku masyarakat, dan karakteristik lokasi tempat tinggal. Hal ini dilakukan dengan mengumpulkan observasi yang terperinci dan wawancara (Rosaliza et al., 2023: 75). Etnografi dilakukan untuk mendokumentasikan budaya, sudut pandang, dan praktik yang ada di dalam masyarakat. Dalam penelitian ini penulis mengunjungi Kutai Lama, Tepian Batu Hulu Dusun Jaitan Layar, Kalimantan Timur, di mana legenda Tunggang Parangan tersebut berasal, dan mewawancarai seorang kepala desa yang bernama Bapak Abdul Munir mengenai cerita legenda Tunggang Parangan.

Data yang diperoleh pada penelitian ini yaitu melalui data primer. Menurut Sugiyono (2022: 194), sumber data primer adalah sumber data yang langsung diperoleh oleh peneliti pada sumbernya tanpa melalui perantara. Sumber data primer diambil melalui wawancara dengan informan dan pengamatan langsung di lapangan. Sumber data pada primer pada penelitian ini adalah seorang kepala adat yang menturunkan cerita legenda Tunggang Parangan.

Peneliti menggunakan teknik rekam dan catat. Teknik ini dilakukan dengan cara melakukan observasi dan mewawancarai informan di Kutai Lama, Tepian Batu Hulu Dusun Jaitan Layar, Kalimantan Timur. Wawancara dilakukan menggunakan alat rekam, seperti video dan alat rekam suara. Selanjutnya, hasil wawancara disalin ulang oleh peneliti sebagai data penelitian.

Analisis data menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2022: 319), adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, sehingga dapat mudah dipahami dan penelitian ini dapat diinformasikan kepada orang lain. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2022: 321), analisis data kualitatif dilakukan dengan empat tahap kegiatan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya sastra merupakan karya yang menggunakan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan, yang mengandung nilai estetika. Bahasa berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Sebuah karya dapat dianggap sebagai karya sastra jika ia memiliki nilai seni dan keindahan.



Nilai moral merupakan nilai-nilai yang terkait dengan perilaku dan sikap individu atau kelompok yang memandu kehidupan dalam bermasyarakat. Nilai moral adalah sesuatu berharga yang dijadikan sebagai panduan untuk berperilaku baik agar dapat meningkatkan derajat dan martabat diri dalam kehidupan bermasyarakat (Novitasari, 2021: 2). Nilai moral dalam penelitian ini akan dianalisis sesuai dengan teori dari Nurgiyantoro yang membagi wujud nilai moral yaitu, hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, serta hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam. Ketiga kriteria hubungan nilai moral tersebut akan menjadi acuan dalam menganalisis nilai moral dalam cerita Legenda Tunggang Parangan.

Hasil dari analisis nilai moral dalam legenda Tunggang Parangan di Kutai Lama Kalimantan Timur ditemukan adanya wujud nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan, wujud nilai moral manusia dengan diri sendiri, dan wujud nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam. Wujud nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan ditemukan sebanyak 3 data, wujud nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri ditemukan sebanyak 6 data, dan wujud nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam ditemukan sebanyak 2 data. Berikut ini hasil pemerolehan data wujud nilai moral yang terkandung dalam cerita legenda Tunggang Parangan.

Tabel 1. Wujud Nilai Moral

No	Wujud Nilai Moral	Nilai Moral	Jumlah Data
1	Hubungan Manusia dengan Tuhan	Percaya Kepada Tuhan	1
		Beribadah	2
2	Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri	Keberanian	2
		Amanah	3
3	Hubungan Manusia dengan Manusia Lain dalam Lingkup Sosial dan Lingkungan Alam	Pantang Menyerah	1
		Bekerja sama	1
		Tolong Menolong	1

Hubungan Manusia dengan Tuhan

Menurut Liza (2018: 4), Nilai moral yang berhubungan manusia dengan Tuhan yaitu manusia mempercayai adanya Tuhan sebagai pencipta seluruh isi langit dan bumi. Hubungan antara manusia dan Tuhan selalu memiliki sifat sakral jika dibandingkan dengan makhluk lainnya. Sifat baik atau buruk manusia mencerminkan keimanannya kepada Tuhan (Antika et al., 2022: 3). Dalam agama, manusia sebagai ciptaan diwajibkan untuk mengimani adanya Tuhan. Setiap agama memiliki aturan sendiri dalam beribadah kepada Tuhan sebagai pembuktian dari iman atau kepercayaan. Sebagai makhluk yang percaya adanya Tuhan, manusia harus berperilaku dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan sikap dari kepercayaan itu sendiri. Terdapat dua data wujud nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan. Jenis pesan moral Hubungan Manusia dengan Tuhan dengan wujud nilai moral percaya kepada Tuhan dan beribadah.



Percaya Kepada Tuhan

Percaya kepada Tuhan merupakan keyakinan bahwa Tuhan itu ada dan pengakuan bahwa Tuhan adalah pencipta alam semesta dan segala isinya. Kepercayaan kepada Tuhan dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti menjalankan perintah-Nya, taat kepada-Nya, dan mematuhi segala suruhan-Nya. Percaya kepada tuhan dalam cerita legenda Tunggang Parangan dapat dilihat pada kutipan data berikut:

Saat seorang muslim itu hendak dibunuh oleh algojo seorang muslim tersebut tetap berzikir dengan keyakinan ia sendiri. Saat seorang muslim tersebut hendak dibunuh ia tidak bisa terbunuh karena telah dilindungi tuhan yang maha kuasa.

Pada kutipan data tersebut menggambarkan bahwa Tunggang Parangan percaya kepada Tuhan yaitu Allah. Dalam kutipan tersebut Tunggang Parangan percaya kepada Tuhan meskipun hendak dibunuh ia tetap tidak putus asa dan berzikir serta yakin bahwa Allah akan memberikan pertolongan dan akan memberikan jalan keluar.

Berdasarkan kutipan data tersebut nilai moral yang dapat dipetik adalah keyakinan kepada Tuhan dan keteguhan iman sangat penting dalam menghadapi cobaan hidup. Kepercayaan ini tidak hanya memberikan kekuatan, tetapi juga menumbuhkan rasa aman dan harapan di tengah kesulitan.

Beribadah

Ibadah merupakan salah satu tindakan ritual keagamaan yang sangat penting bagi para penganut suatu agama. Aktivitas ini juga dapat diibaratkan sebagai proses pengharmonisan jiwa dan pikiran dalam diri manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan (Husna & Arif, 2021: 144). Beribadah merupakan perbuatan yang dilakukan oleh manusia untuk menjalankan tugasnya sebagai umat beragama dengan menunaikan kewajibannya, seperti melaksanakan salat lima waktu, berpuasa, dan kewajiban lainnya.

Beribadah dalam cerita legenda Tunggang Parangan dapat dilihat pada kutipan data berikut:

Saat seorang muslim itu hendak dibunuh oleh algojo seorang muslim tersebut tetap berzikir dengan keyakinan ia sendiri. Saat seorang muslim tersebut hendak dibunuh ia tidak bisa tebunuh karena telah dilindungi tuhan yang maha kuasa.

Pada kutipan data tersebut menggambarkan Tunggang Parangan ingat kepada Allah dengan berzikir dan berdoa dengan yakin bahwa Allah akan memberikan pertolongan saat ia hendak dibunuh algojo. Zikir sebagai bentuk ibadah mengingatkan kita akan pentingnya selalu mengingat Tuhan dalam setiap keadaan. Ini menunjukkan bahwa hubungan dengan Tuhan harus tetap terjaga, tidak peduli seberapa sulit situasi yang dihadapi.

Berdasarkan kutipan data tersebut nilai moral yang dapat dipetik adalah ibadah, seperti zikir, memiliki kekuatan untuk memberikan ketenangan, keberanian, dan harapan dalam menghadapi cobaan hidup. Ibadah juga mengingatkan kita akan perlindungan dan kasih sayang Tuhan, yang selalu menyertai hamba-Nya yang beriman.

Ajaran yang disampaikan oleh seorang muslim itu adalah apa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW yaitu solat, berzikir, membaca yasin saat malam Jumat, malam minggu mengadakan pengajian dan tausiah, mengajarkan cara wudhu dan solat.

Pada kutipan data tersebut menggambarkan Tunggang Parangan menjalankan dan mengajarkan perintah Tuhan yaitu Allah untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan



aturannya. Hal tersebut sesuai dengan kutipan Tunggang Parangan mengajarkan cara beribadah sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah kepada masyarakat Kutai Lama seperti solat, berzikir, membaca yasin, pengajian dan ajaran sesuai syariat Islam. Berdasarkan kutipan data tersebut nilai moral yang dapat kita petik adalah kita harus beribadah sesuai dengan aturan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW sesuai perintah Allah dan meningkatkan kualitas ibadah kita.

Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Hubungan antarmanusia dengan dirinya sendiri menurut Ratnaningsih (2024: 2), hubungan manusia terhadap dirinya sendiri dapat diartikan sebagai suatu prinsip yang harus dijalankan sebagai pribadi yang utuh. Hubungan manusia memperlakukan dirinya sendiri dengan nilai-nilai yang dipercayainya. Bagaimana seorang manusia menghargai dirinya sendiri dengan nilai-nilai yang baik yang ada pada dirinya. Melakukan kebiasaan bertingkah laku yang pantas dan dapat dinilai baik.

Terdapat Tiga data wujud nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri. Jenis pesan moral Hubungan Manusia dengan diri sendiri dengan wujud nilai moral keberanian, amanah, dan pantang menyerah.

Keberanian

Menurut Rachels (dalam Dilia Maharina, 2020: 2) , keberanian merupakan suatu posisi yang terletak di antara dua hal, yaitu pengecut dan nekad. Menurut Peter Irons (dalam Muhsinin et al., 2021: 19), keberanian merupakan tindakan memperjuangkan hal-hal yang dianggap penting dan mampu menghadapi rintangan yang mungkin muncul, berkat keyakinan akan kebenarannya. Dalam kehidupan sehari-hari, dapat dilihat bahwa orang yang pengecut tidak akan mampu mengatasi masalah, sementara orang yang nekad cenderung mengambil tindakan yang berisiko tinggi. Keberanian merupakan tekad untuk tetap mempertahankan sikap yang telah diyakini sebagai kewajiban dan tanggung jawab, juga apabila tidak disetujui atau bahkan secara aktif dilawan oleh lingkungan.

Keberanian dalam cerita legenda Tunggang Parangan dapat dilihat pada kutipan data berikut:

Saat seorang muslim itu hendak dibunuh oleh algojo seorang muslim tersebut tetap berzikir dengan keyakinan ia sendiri.

Pada kutipan data tersebut menggambarkan sikap Tunggang Parangan dengan berani menghadapi seorang algojo yang hendak membunuhnya. Dengan keyakinan dan keberaniannya Tunggang Parangan tetap tenang untuk menghadapi algojo tersebut.

Berdasarkan kutipan data tersebut nilai moral yang dapat kita petik adalah keteguhan iman dan keberanian menghadapi bahaya. Meskipun terancam kematian, Tunggang Parangan tetap berzikir, menunjukkan bahwa keberanian sejati meliputi ketahanan mental dan spiritual. Keberanian untuk setia pada keyakinan dalam situasi sulit menjadi inspirasi bagi orang lain untuk tetap teguh dalam iman dan nilai-nilai yang diyakini.

Raja pun memberikan gelar kepada seorang muslim tersebut. "kalau begitu awak aku beri gelar aja si Tunggang Parangan" ujar Raja. Tunggang Parangan memiliki arti dalam bahasa Kutai yaitu setajam parang. Seorang muslim itu pun mendapatkan gelar tersebut karena berani masuk ke dalam Kerajaan kutai yang kekuatannya lebih kuat. Akhirnya Tunggang Parangan berhasil mengajak Raja dan masyarakat yang ada di Kutai Lama untuk memeluk agama Islam.



Pada kutipan data tersebut menggambarkan Tunggang Parangan merupakan seseorang yang pemberani untuk menyebarluaskan agama Islam di tanah Kutai. Hingga sampai beliau berhasil diakui dan mendapatkan gelar dari Raja Kutai yaitu Tunggang Parangan berkat keberaniannya.

Berdasarkan kutipan data tersebut nilai moral yang dapat kita petik adalah pentingnya keberanian untuk menghadapi tantangan dan rintangan demi memperjuangkan keyakinan atau nilai yang dianggap benar. Keberanian Tunggang Parangan untuk memasuki Kerajaan Kutai, meskipun menyadari bahwa kekuatan kerajaan tersebut lebih besar, menunjukkan bahwa keberanian dapat membawa perubahan positif. Selain itu, keberanian tersebut juga menginspirasi orang lain, termasuk Raja dan masyarakat, untuk menerima dan memeluk agama Islam. Ini menggarisbawahi bahwa keberanian tidak hanya berdampak pada diri sendiri, tetapi juga dapat mempengaruhi orang lain dan menciptakan perubahan dalam masyarakat.

Amanah

Amanah merupakan segala hal yang dipertanggungjawabkan kepada orang lain berupa benda, pekerjaan, perkataan, ataupun kepercayaan hati. Menurut Qurratulaini (2024: 90), amanah dapat diartikan sebagai tanggung jawab yang diemban oleh seseorang yang dipercaya untuk melaksanakan kewajibannya dengan baik, tanpa mengabaikannya sedikit pun. Amanah dalam cerita legenda Tunggang Parangan dapat dilihat pada kutipan data berikut:

Alkisah ada seorang muslim yang berasal dari Yaman diperintahkan untuk segera menyebarluaskan agama Islam di Indonesia salah satunya di Kutai Lama, Tepian Batu Dusun Jaitan Layar.

Pada kutipan data tersebut menggambarkan Tunggang Parangan menjalankan amanah yang berikan dari Yaman. Ia diperintahkan untuk menyebarluaskan agama Islam di Indonesia khususnya Kutai Lama. Ia melaksanakan perintah tersebut dan langsung pergi ke Indonesia, khususnya Kutai Lama untuk menyebarluaskan agama Islam.

Berdasarkan kutipan data tersebut nilai moral yang dapat kita petik adalah pentingnya menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan dedikasi. Tunggang Parangan yang diperintahkan menyebarluaskan agama Islam menunjukkan komitmen untuk melaksanakan amanah tersebut, mengajarkan bahwa kepercayaan harus dijalankan dengan baik demi kebaikan orang lain dan dapat membawa perubahan positif dalam masyarakat.

Seorang muslim tersebut diperintahkan untuk masuk ke Hulu Dusun Jaitan layar. Tujuan seorang muslim tersebut masuk ke Tepian Batu Hulu Dusun Jaitan Layar untuk menyelinap ke dalam masyarakat-masyarakat menyebarluaskan agama Islam. Sebagian masyarakat sebelumnya sudah ada yang terlebih dahulu memeluk agama Islam tetapi khususnya suku Kutai yang bukan keturunan dari Kerajaan, mereka tidak berani untuk menunjukkan keyakinannya karena lebih kuat agama lain. Masyarakat suku kutai yang beragama Islam untuk melakukan ibadah masih secara sembunyi-sembunyi.

Pada Kutipan pada data tersebut menggambarkan Tunggang Parangan menjalankan amanah untuk menyebarluaskan agama Islam. Ia masuk ke Tepian Batu Hulu Dusun Jaitan Layar untuk menyelinap ke dalam masyarakat untuk menyebarluaskan Islam meskipun masih sembunyi-sembunyi.



Berdasarkan kutipan data tersebut nilai moral yang dapat kita petik adalah keberanian untuk menyebarkan kebaikan dan keyakinan meskipun dalam situasi yang sulit. Tunggang Parangan yang diperintahkan untuk masuk ke masyarakat Hulu Dusun Jaitan Layar menunjukkan komitmen untuk melaksanakan amanah dalam menyebarkan agama Islam, meskipun ada tantangan dan risiko. Ini mengajarkan bahwa menjalankan amanah tidak hanya memerlukan dedikasi, tetapi juga keberanian untuk menghadapi ketidakpastian dan membantu orang lain menemukan keyakinan mereka, bahkan ketika mereka merasa tertekan atau takut untuk mengungkapkan iman mereka.

Raja pun memberikan gelar kepada seorang muslim tersebut. "kalau begitu awak aku beri gelar aja si Tunggang Parangan" ujar Raja. Tunggang Parangan memiliki arti dalam bahasa Kutai yaitu setajam parang. Seorang muslim itu pun mendapatkan gelar tersebut karena berani masuk ke dalam Kerajaan kutai yang kekuatannya lebih kuat. Akhirnya Tunggang Parangan berhasil mengajak Raja dan masyarakat yang ada di Kutai Lama untuk memeluk agama Islam.

Pada kutipan data tersebut, Tunggang Parangan berhasil melaksanakan amanah yang diperintahkan yaitu untuk mangajak Raja dan masyarakat Kutai Lama untuk memeluk agama Islam.

Berdasarkan kutipan data tersebut nilai moral yang dapat kita petik adalah keberanian dan ketekunan dalam melaksanakan amanah, menyebarkan kebaikan, serta kemampuan untuk menginspirasi orang lain. Gelar "Tunggang Parangan" yang diberikan oleh Raja mencerminkan pengakuan terhadap keberanian seorang muslim yang berani memasuki wilayah yang lebih kuat untuk menyebarkan agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Tunggang Parangan melaksanakan amanah secara penuh dedikasi dan keberanian, seseorang dapat mempengaruhi dan mengajak orang lain untuk menerima kebaikan.

Pantang Menyerah

Pantang menyerah merupakan mempunyai hati yang kuat dan mantap serta rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi setiap risiko, bahaya dan kesulitan yang diyakininya akan ditemui dalam menggapai semua yang dicitakan. Pantang menyerah merupakan sikap yang selalu berusaha untuk bertahan meskipun menghadapi kegagalan, hambatan, dan rintangan hingga mencapai tujuan yang diinginkan (Tamsil, 2022: 13). Pantang menyerah dalam cerita legenda Tunggang Parangan dapat dilihat pada kutipan data berikut:

Seorang muslim tersebut sudah berusaha untuk membuat musola namun sayangnya musolanya itu tidak baik-baik atau terbangun dengan baik karena kurangnya dukungan dari masyarakat. Masyarakat takut dengan Raja. Namun seorang muslim tersebut tetap yakin dengan keyakinannya untuk menyebarkan agama islam di Kutai Lama dan akhirnya Raja tersebut menyetujui keinginan seorang muslim untuk memeluk agama Islam. Raja juga membantu seorang muslim tersebut untuk membangun musola.

Pada kutipan data tersebut menggambarkan Tunggang Parangan berusaha untuk membangun musola namun sayangnya tidak terbangun dengan baik karena kurangnya dukungan masyarakat. Ia tetap berusaha untuk tetap menyebarkan agama Islam di Kutai Lama. Beliau berusaha meyakinkan Raja untuk memeluk agama Islam dan akhirnya Raja menyetujui untuk memeluk agama Islam serta mendukung dan membantu Tunggang Parangan untuk membangun musola.

Berdasarkan kutipan data tersebut nilai moral yang dapat dipetik adalah pentingnya ketekunan dan keyakinan dalam menghadapi tantangan. Meskipun Tunggang Parangan



mengalami kesulitan dalam membangun musola akibat kurangnya dukungan dari masyarakat dan ketakutan mereka terhadap Raja, ia tetap berpegang pada keyakinannya untuk menyebarkan agama Islam. Ketekunan dan keyakinan tersebut akhirnya membawa hasil ketika Raja menyetujui keinginannya dan memberikan bantuan untuk membangun musola. Ini mengajarkan bahwa meskipun menghadapi rintangan, semangat untuk terus berjuang dan tidak menyerah dapat membawa perubahan positif.

Hubungan Manusia dengan Manusia Lain dalam Lingkup Sosial dan Lingkungan Alam

Menurut Suryana (2022: 79), hubungan antarmanusia merupakan kegiatan komunikasi persuasif yang bukan hanya sekedar relasi atau hubungan saja, melainkan suatu kegiatan untuk mengembangkan hasil yang menumbuhkan rasa bahagia dan puas. Hubungan antarmanusia dengan manusia lain untuk bersosialisasi dengan membawa nilai-nilai yang ada dalam masyarakat itu sendiri sebagai manusia dengan makhluk sosial, maka manusia akan bersosialisasi dengan manusia lain. Dalam kehidupan manusia pasti membutuhkan hubungan dengan orang lain dan pasti akan melibatkan masalah-masalah yang tidak dapat dihindari seperti, berbuat baik kepada orang lain, memiliki rasa solidaritas, dan empati terhadap orang lain.

Terdapat dua data wujud nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam. Jenis pesan moral hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam dengan wujud nilai moral bekerja sama, dan tolong menolong.

Bekerja Sama

Bekerja sama merupakan melakukan suatu kegiatan atau tugas secara bersama-sama dengan orang lain, di mana setiap individu berkontribusi untuk mencapai tujuan yang sama. Kerja sama melibatkan kolaborasi, komunikasi, dan saling mendukung antar anggota kelompok atau tim untuk mencapai hasil yang lebih baik. Kerjasama dapat terjalin jika individu-individu yang terlibat memiliki tujuan yang sejalan dan bersedia berkolaborasi untuk mencapai kepentingan tersebut (Saleh, 2022: 25). Bekerja sama dalam cerita legenda Tunggang Parangan dapat dilihat pada kutipan data berikut:

“oke panggil semua masyarakat siapapun berkumpul, kita buatlah tempat peribadahan yang layak” ujar Raja. Akhirnya dibuatlah sebuah musola yang berada di Tepian Batu. Setelah dibuat musola tersebut, masyarakat yang belum memeluk agama Islam diajak untuk memeluk agama Islam.

Pada kutipan data tersebut, Raja memerintahkan masyarakat berkumpul untuk membangun tempat ibadah yaitu musola. Masyarakat pun bekerja sama untuk membangun sebuah musola sebagai tempat ibadah. Kerja sama antara raja dan masyarakat menunjukkan bahwa ketika semua orang bersatu dan berkontribusi, mereka dapat mencapai tujuan yang lebih besar, seperti membangun tempat ibadah yang layak.

Berdasarkan kutipan data tersebut nilai moral yang dapat kita petik adalah bahwa kerja sama yang baik antara pemimpin dan masyarakat dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi semua, serta pentingnya membangun persatuan dan kepedulian dalam masyarakat.

Tolong Menolong

Tolong-menolong merupakan salah satu perilaku yang mencerminkan bahwa manusia adalah makhluk sosial (Pamulang, 2024: 65). Tolong menolong merupakan suatu tindakan saling membantu antara individu dan kelompok dalam menghadapi kesulitan atau kebutuhan tertentu. Sikap ini mencerminkan sikap empati, kepedulian, dan solidaritas di



mana seseorang memberikan bantuan kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Tolong menolong dalam cerita legenda Tunggang Parangan dapat dilihat pada kutipan data berikut:

Setelah Raja Kutai dan masyarakat masuk Islam, Tunggang Parangan dibantu oleh ustad dari masyarakat Kutai Lama yang sebelumnya sudah memeluk agama Islam untuk menyebarkan agama Islam di Kutai Lama.

Pada kutipan data tersebut menggambarkan kerja sama antara Tunggang Parangan dan ustad yang berasal dari masyarakat Kutai untuk menyebarkan agama Islam di Kutai Lama. Kerja sama antara Tunggang Parangan dan ustad menciptakan hubungan yang harmonis dalam masyarakat, di mana setiap individu berkontribusi untuk kebaikan bersama.

Berdasarkan kutipan data tersebut nilai moral yang dapat dipetik adalah bahwa saling membantu dan bekerja sama dalam tujuan kebaikan dapat menciptakan solidaritas, dan mencapai tujuan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap legenda "Tunggang Parangan", dapat disimpulkan bahwa karya sastra, terutama legenda adalah sebuah bentuk seni yang memanfaatkan bahasa estetis untuk mengekspresikan kehidupan manusia beserta segala kompleksitasnya. Legenda juga dapat berperan sebagai cerminan nilai-nilai kehidupan yang dapat diapresiasi oleh para pembacanya.

Cerita Legenda Tunggang Parangan cocok untuk diimplementasikan atau digunakan dalam pendidikan karena dalam cerita ini mengajarkan bahwa iman, keberanian, dedikasi, dan solidaritas adalah nilai-nilai penting yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menginternalisasi nilai-nilai ini, setiap individu dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat, menciptakan lingkungan yang saling mendukung dan harmonis. Iman memberikan kekuatan untuk menghadapi tantangan, keberanian mendorong kita untuk bertindak demi kebaikan, dedikasi memastikan kita berkomitmen pada tujuan bersama, dan solidaritas mengajak kita untuk saling membantu. Melalui penerapan nilai-nilai ini, kita dapat membangun masyarakat yang lebih baik, di mana setiap orang merasa dihargai dan terlibat dalam menciptakan perubahan positif. Dalam penulisan ini diharapkan masyarakat dapat menerapkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita legenda Tunggang Parangan dan dapat menjadikan pedoman dalam kehidupan masyarakat.

Karena terbatasan penelitian ini berfokus pada nilai moral yang terkandung dalam legenda Tunggang Parangan di Kutai Lama Kalimantan Timur, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam penelitian yang sejenis dan diharapkan peneliti lain dapat mengembangkan penelitian berkaitan dengan legenda atau cerita rakyat di Kalimantan Timur dengan sudut pandang yang berbeda.



REFERENSI

- Akbar, M. A., Radhiah, R., & Safriandi, S. (2021). Analisis pesan moral dalam legenda Mon Seuribee di Gampong parang IX, Kecamatan matangkuli, kabupaten Aceh Utara. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 137-149.
- Antika, N., Sutiyono, A., & Ekvadola, C. (2022). Nilai Moral dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP PGRI Bandar Lampung*, 1-10.
- Asmaniah, Z. (2021). Analisis Nilai Moral dan Nilai Sosial Pada Novel Cinta dalam Ikhlas Karya Abay Adhitya. *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Bahasa Daerah*, 10(2), 53-61.
- Azzahra, W., & Washadi, W. (2023). Nilai Moral Dalam Film Wedding Agreement the Series Episode 1-5 Karya Sutradara Archie Hekagery: Kajian Sosiologi Sastra. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 11(1), 248. <https://doi.org/10.20961/basastra.v11i1.66856>
- Batubara, A., & Nurizzati, N. (2020). Struktur Dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Asal Usul Kampung Batunabontar. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.24036/81088680>
- Bertens, K. (2011). *Etika*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Cecep Sri Suryana, & Vicky Verry Angga. (2022). Hubungan Antar Manusia Dalam Perspektif Aliran Kebatinan Perjalanan. *NALAR: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(2), 77-81. <https://doi.org/10.56444/nalar.v1i2.653>
- Danandjaja, J. (1994). *Foklor Indonesia Ilmu Gosip Dongeng dan Lain-lain*. PT Grafiti Press.
- Dewi, A. S., Khuzaemah, E., & Uswati, T. S. (2020). Analisis Nilai Moral Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma. *Jurnal Skripta*, 6(1), 54-63. <https://doi.org/10.31316/skripta.v6i1.905>
- Dilia Maharina, B. (2020). Nilai Moral dalam Novel Merdeka Sejak Hati Karya A. Fuadi (Kajian Moralitas James Rachels). *Bapala*, 6(1), 1-15.
- Pamulang, (2024). *Realitas Nilai Moral dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari Kajian Sosiologi Sastra Pendahuluan Metodologi Penelitian*. 5305, 62-69.
- Hasibuan, M. I. S., Harahap, N. F., & Sinaga, N. Y. B. (2021). Analisis legenda Hantu Sinakko melalui pendekatan sosiologi sastra. *Prosiding Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia (SemNas PBSI)*-3, 155-162.
- Husna, K., & Arif, M. (2021). Ibadah Dan Praktiknya Dalam Masyarakat. *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 4(2), 143-151. <https://doi.org/10.52166/talim.v4i2.2505>
- Indriyani, I., & Kulsum, U. (2021). Nilai-nilai Moral dalam Sastra Klasik Folklor "Legenda Curug Orok" di Desa Cikandang, Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut sebagai Upaya Pelestarian Nilai Budaya. *Journal Civics & Social Studies*, 5(2), 168-173. <https://doi.org/10.31980/civicos.v5i2.1385>
- Jayanti, F., Suratisna, & Permanasari, D. (2019). Kemampuan menulis puisi modern dengan menggunakan media musik pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Gedong Tataan. *Eskripsi*,



- 1-11. <http://eskrispi.stkippgrbl.ac.id/>
- Khan, S., Paath, R., & Roty, V. (2022). Analisis Nilai Moral Dalam Film “Dua Garis Biru” Karya Gina S. Noer Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra. *Kompetensi*, 1(09), 780-785. <https://doi.org/10.53682/kompetensi.v1i09.2898>
- Liza, Z. N., & Harun, M. (2018). Analisis Pesan Moral Berdasarkan Stratifikasi Sosial Tokoh Dalam Novel-Novel Karya Arafat Nur. *Jurnal Master Bahasa*, 6(1), 1-12.
- Lontaan, M. (2022). *Analysis Moral and Cultural Values in Sakera Folklore From Pasuruan by Pradicta Nurhuda*. 1, 1-11.
- Muhsinin, Masruroh, U., & Kusumawati, N. C. (2021). Permainan Tradisional Boy Boyan (Lempar Kereweng) Membentuk Karakter Keberanian Anak. *NaSReCD*, 5(1), 17-28. <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/NaSReCD/article/view/1019%0Ahttp://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/NaSReCD/article/download/1019/676>
- Mujarod, S. S. (2022). Analisis Nilai Moral dalam Novel Temukan Aku dalam Istikharahmu Karya E. Sibila El Raihany. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 59. <https://doi.org/10.30595/mtf.v9i1.12972>
- Novitasari, D. (2021). Analisis Nilai Moral dalam Novel “Buku Besar Peminum Kopi” Karya Andrea Hirata dan Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Edutama*, 1, 1-9. http://repository.ikippgrbojonegoro.ac.id/1607/%0Ahttp://repository.ikippgrbojonegoro.ac.id/1607/1/Artikel_Dwi_Novitasari_17110009_PBSI_A.pdf
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Partono, Nailufaz, W. U., Khasanah, U.-, Widyastuti, N. A. A., & Hidayatika, S. U. (2021). Internalization of Moral Values in the Frame of International School. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(1), 126-135. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i1.266>.
- Pramono, J., Mulawarman, W. G., & Hanum, I. S. (2022). Analisis Novel Orang-Orang Biasa Tinjauan Sosiologi Sastra. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*, 6(3), 1193-1217.
- Qurratulaini, I. (2024). Nilai Kejujuran dan Amanah dalam Ekonomi dan Bisnis Islam. *Al-Iqtishadiah: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 5(1), 80-100.
- Rambe, U. K. (2020). Konsep Dan Sistem Nilai Dalam Perspektif Agama-Agama Besar Di Dunia. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v2i1.7608>.
- Ratnaningsih, D., Widayati, S., Ruchiyat, M. G., & Aprilianti, P. (2024). Internalisasi Nilai Religius dalam Novel Cinta di Ujung Sajadah Karya Asma Nadia dan Pembelajarannya di Sekolah Menengah Atas. *Edukasi Lingua Sastra*, 22(1), 1-12. <https://doi.org/10.47637/elsa.v22i1.1100>.
- Ristianah, N. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1 SE-Articles), 1-13. <http://ejournal.iaitabah.ac.id/index.php/Darajat/article/view/437>.
- Rosaliza, M., Asriwandari, H., & Indrawati, I. (2023). Field Work: Etnografi Dan Etnografi Digital. *Jurnal Ilmu Budaya*, 20(1), 74-103. <https://doi.org/10.31849/jib.v20i1.15887>



- Saleh, R. (2022). Kerja Sama Orang Tua dan Pendidik dalam Mengenalkan Nilai-Nilai Moral Anak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 24-33. <https://doi.org/10.37985/murhum.v3i1.70>.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tamrin, A., Yulhaidir, Y., & Lobo, W. (2021). Moral Values in Selected Folklores of Toraja Tribes. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5, 318-336. <https://doi.org/10.21009/AKSIS.050206>.
- Tamsil, I. S. (2022). 9 Jurnal Calaccitra Pesan Pantang Menyerah dan Ikhlas Melalui Teknik Sinematografi pada Flim "Nusa The Movie 2021". *Jurnal Calacitra*, 2(2), 1-11. <https://jurnal2.isi.dps.ac.id/index.php/calaccitra>.

